

**Pengaruh Koreksi Diri pada Kesalahan Ujaran Bahasa Inggris  
Terhadap Peningkatan Ketepatan Berbicara  
Oleh Karyawan Dgits *Software House***

**Ketut Santi Indriani<sup>1</sup>, Prof. Dr. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A.<sup>2</sup>,  
Dr. Ni Luh Nyoman Seri Malini, M.Hum.<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Magister Linguistik, Program Pasca Sarjana, Universitas Udayana  
Jl. Pulau Nias No. 13 Denpasar, Bali – 80114, Telepon (0361) 250033 santi.bali15@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan ujaran bahasa Inggris yang teridentifikasi, jenis koreksi diri pada kesalahan ujaran bahasa Inggris, dan pengaruh koreksi diri pada kesalahan ujaran bahasa Inggris terhadap ketepatan berbicara oleh karyawan DGITS *Software House*. Jenis data dalam penelitian ini adalah data lisan yang berupa ujaran bahasa Inggris karyawan DGITS *Software House*. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Data dianalisis secara kualitatif kuantitatif dengan menggunakan metode penyajian hasil analisis berupa metode formal dan informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kesalahan ujaran bahasa Inggris yang teridentifikasi oleh karyawan DGITS *Software House* terdiri dari empat bentuk kesalahan, yaitu kesalahan kategori linguistik, kesalahan taksonomi siasat permukaan, kesalahan taksonomi komparatif, dan kesalahan taksonomi efek komunikatif. Jenis koreksi diri pada kesalahan ujaran bahasa Inggris yang ditemukan adalah koreksi pesan yang berbeda, koreksi kesesuaian, koreksi kesalahan, dan koreksi tersembunyi. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa koreksi diri pada kesalahan ujaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh karyawan DGITS *Software House* dapat meningkatkan ketepatan berbicara.

**Kata Kunci:** koreksi diri, kesalahan ujaran, bahasa Inggris

**ABSTRACT**

This study is aimed to analyze the forms of identified English speech errors, the type of self-correction on English speech errors, and the influence of self-correction the accuracy of English speech spoken by DGITS *Software House* employees. The type of the data in this research is spoken data in the form of oral English speech of DGITS *Software House* employees. Data was collected by applying scrutinizing method in the form of recording and note taking techniques. The data is analyzed qualitatively and quantitatively presented by applying formal and informal methods.

The results of this study indicate that the forms of English speech errors identified by DGITS *Software House* employees consists of four forms of error, those are linguistical error category, surface tactics taxonomic error, comparative taxonomic errors, and communicative effect taxonomic errors. Types of self-correction on errors found in English speech by DGITS *Software House* employees are different message correction, correction of conformity, error correction, and covert correction. In addition, the results also show that self-correction in the English speech errors committed by employees DGITS *Software House* can increase the accuracy of speech

**Keywords:** *self-correction, speech error, English*

**PENDAHULUAN**

Levelt (1989:27) menyatakan bahwa sebuah ujaran dihasilkan melalui beberapa tahapan, yakni konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan pemantauan diri. Pada tahapan terakhir, yakni pemantauan diri, penutur akan meninjau kembali ujaran yang dihasilkannya dan melakukan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam ujarannya. Penutur mampu memperbaiki kesalahan mereka sendiri (*self-corrected*) dengan menggunakan pengetahuan linguistik yang dimilikinya. Sebagai salah satu wujud tahapan pemantauan diri (*self monitoring*) dalam menghasilkan ujaran, koreksi diri menunjukkan pemahan dan tanggung jawab seseorang terhadap bahasa yang dipelajarinya.

Koreksi diri terhadap kesalahan ujaran dapat dilihat dengan jelas pada proses pembelajaran bahasa kedua (B2). Dalam proses pembelajaran bahasa, seseorang kadang-kadang mampu melihat

beberapa kesalahan mereka sendiri melalui strategi pemantauan (*strategy of monitoring*) sehingga mereka mampu mengoreksi kesalahan tersebut untuk menghasilkan bahasa yang lebih baik. Hal ini dikenal dengan istilah koreksi diri (Levelt dalam Scovel, 2002:29).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan ujaran yang dapat diidentifikasi oleh oleh karyawan DGITS *Software House*, mengetahui jenis koreksi diri yang muncul untuk memperbaiki kesalahan ujaran bahasa Inggris, dan menganalisis pengaruh koreksi diri pada kesalahan ujaran terhadap ketepatan berbicara.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan koreksi diri anatara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Rana dan Perveen (2013), Siwi (2013), Lee (2012), Hajimohammadi (2011), dan Yang (2010). Persamaan penelitian ini dengan kelima penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji tentang koreksi diri pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai B2. Perbedaan penelitian ini dengan kelima penelitian di atas, yakni penelitian ini mengkaji aspek berbicara sementara kelima penelitian yang lain mengkaji aspek menulis. Selain itu, penelitian ini tidak memperhitungkan karakteristik peserta didik yang berupa sifat ekstrovert atau introvert dalam proses pembelajaran seperti yang dilakukan oleh Hajimohammadi.

Penelitian-penelitian tersebut berkaitan dengan koreksi diri yang terbatas hanya pada koreksi diri yang dilakukan terhadap kesalahan menulis. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji koreksi diri pada kesalahan ujaran dalam aspek berbicara.

## METODE PENELITIAN

Nazir (2005:65) mendefinisikan penelitian lapangan sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara mendatangi tempat yang menjadi objek penelitian secara langsung. Ditinjau dari tempat dilaksanakannya penelitian, maka penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan karena pengamatan dilakukan langsung di lapangan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan ujaran, jumlah kesalahan ujaran yang dapat dikoreksi oleh karyawan DGITS *Software House*, dan pengaruh koreksi diri terhadap ketepatan berbicara oleh karyawan DGITS *Software House*.

Litoselliti (2010: 36) menyatakan bahwa dalam sebuah penelitian linguistik, pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat dikombinasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dari norma-norma yang saling berinteraksi dalam sebuah penggunaan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif pada tahap analisis data. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan ujaran yang teridentifikasi oleh karyawan DGITS *Software House* dan mengidentifikasi pengaruh koreksi diri terhadap peningkatan ketepatan berbicara karyawan DGITS *Software House*. Sementara itu, metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis jumlah kesalahan ujaran yang dapat dikoreksi dengan benar oleh karyawan DGITS *Software House* dari total jumlah kesalahan ujaran yang teridentifikasi.

Penelitian ini dilakukan di sebuah kantor penjualan perangkat lunak (*software house*) bernama DGITS *Software House* yang berlokasi di Jalan Sunset Road No. 19 Kuta, Badung. DGITS *Software House* merupakan sebuah perusahaan penyedia perangkat lunak yang berkantor pusat di Australia. Pangsa pasar produk DGITS *Software House* adalah di Australia. Kantor DGITS *Software House* cabang Bali memiliki 35 orang karyawan yang terdiri dari 30 orang staf *programmer* dan 5 orang staf kantor.

Jenis data pada penelitian ini adalah data lisan yang berupa ujaran bahasa Inggris yang diperoleh dari hasil rekaman ketika sumber data melakukan aktivitas berbicara sesuai dengan topik

yang telah ditentukan. Sumber data dalam penelitian ini adalah enam orang karyawan swasta yang bekerja di *DGITS Software House*. Keenam sumber data ini dipilih karena memiliki beberapa kesamaan dari segi usia, sama-sama mendapatkan pelatihan bahasa Inggris dari kantor mereka, dan sama-sama berada pada tingkat *pre-intermediate* berdasarkan hasil tes kecakapan berbahasa Inggris yang dilakukan pada awal kegiatan pelatihan bahasa Inggris.

Pengumpulan data pada penelitian menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik rekam dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Langkah pengumpulan data yang pertama adalah merekam ujaran bahasa Inggris karyawan *DGITS Software House*. Perekaman dilakukan ketika karyawan *DGITS Software House* menghasilkan ujaran bahasa Inggris dengan topik yang sudah ditentukan oleh pengajar untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan kesalahan ujaran dan koreksi diri. Rekaman ujaran bahasa Inggris ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan ortografis. Khusus pada kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan ujaran secara fonetis, dilakukan transkripsi dengan menggunakan lambang fonetik. Pencatatan dilakukan setelah data yang berupa kalimat-kalimat yang mengandung unsur koreksi diri tersebut dinilai cukup untuk dijadikan data penelitian.

## PEMBAHASAN

### Koreksi Diri Sebagai Wujud Pemantauan Diri

Levelt (dalam Scovel, 2002:27-49) menyatakan bahwa sebuah ujaran dihasilkan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan membentuk sebuah alur, yakni konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan pemantauan diri. Konseptualisasi berkaitan dengan pesan yang hendak disampaikan. Penutur harus menentukan pesan yang ingin disampaikan. Titik akhir dalam tahapan konseptualisasi adalah tahap ketika pesan itu sendiri telah ditentukan tetapi tidak memiliki bentuk linguistik. Formulasi adalah tahapan ketika penutur harus mengkonversi pesan yang hendak disampaikan ke dalam bentuk bahasa. Tahapan ini melibatkan leksikalisasi dan perencanaan sintaksis. Tahapan artikulasi adalah tahapan ketika penutur harus merencanakan gerakan motorik yang diperlukan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan sistem artikulatoris untuk menghasilkan bunyi-bunyi yang bermakna. Tahap pemantauan diri adalah tahap akhir dalam menghasilkan ujaran ketika penutur memantau sendiri ujaran yang dihasilkannya. Ketika penutur merasa ada kesalahan dalam ujaran yang dihasilkannya, maka ia akan segera mengoreksi ujaran tersebut. Dengan kata lain, tahapan pemantauan diri akan berujung pada koreksi diri terhadap kesalahan ujaran yang telah dilakukan. Koreksi diri adalah sebuah respon yang dilakukan atas teridentifikasinya sebuah kesalahan, baik yang berupa kesalahan linguistik maupun kesalahan yang berupa perbedaan pesan yang hendak disampaikan dengan pesan yang tersampaikan melalui ujaran yang disadari setelah tahapan artikulasi (Levelt, 1989: 87).

Schegloff, dkk. (1977: 362) menjelaskan bahwa koreksi diri pada kesalahan ujaran terjadi ketika penutur menghentikan ujarannya dan memulai perbaikan terhadap kesalahan ujarannya. Hal serupa juga disampaikan oleh Levelt (1989: 42-45). Koreksi diri mencakup dua hal utama, yaitu cara penutur memperbaiki ujarannya dan letak penutur memulai perbaikan. Kedua hal tersebut sangat berkaitan erat dengan deteksi kesalahan dan pemotongan atau penghentian ujaran. Terdapat dua karakteristik koreksi diri pada kesalahan ujaran, yaitu interupsi pada ujaran dan perbaikan ujaran.

### Jenis Koreksi Diri pada Kesalahan Ujaran Bahasa Inggris Karyawan *DGITS Software House*

Levelt (1989:484-495) mengkategorikan koreksi diri pada kesalahan ujaran menjadi

empat bagian utama. Kategorisasi koreksi diri yang dibuat oleh Levelt sesungguhnya adalah kategorisasi koreksi diri pada kesalahan ujaran B1. Sementara itu, Kormos (2011: 122-135) menambahkan beberapa subkategori koreksi diri yang telah dibuat oleh Levelt agar lebih sesuai untuk koreksi diri pada kesalahan ujaran B2. Keempat jenis koreksi diri tersebut adalah koreksi pesan yang berbeda, koreksi kesesuaian, koreksi kesalahan, dan koreksi tersembunyi.

Koreksi pesan yang berbeda (*different repairs*) dibagi menjadi tiga subkategori, yaitu koreksi pengurutan, koreksi terhadap informasi yang tidak sesuai, dan koreksi penggantian pesan. Koreksi pesan yang berbeda ditemukan dalam ujaran bahasa Inggris karyawan DGITS *Software House* sebagai berikut.

- (i) *We left the house at 8 but before that ----- We had already checked all the windows before we left the house.*

‘Kami meninggalkan rumah pada pukul delapan namu sebelumnya ----- Kami sudah mengecek seluruh jendela sebelum kami meninggalkan rumah’

Pada kalimat (i), nampak bahwa penutur mengoreksi ujarannya dengan mengubah urutan pesan yang disampaikannya. Pada awalnya, penutur hendak menyampaikan pesan bahwa *we left the house at 8* ‘kami meninggalkan rumah pada pukul delapan’. Namun kalimat tersebut dikoreksi dengan meletakkan kalimat lain sebelum kalimat tersebut, yakni *we had already checked all the windows* ‘kami mengecek seluruh jendela’. Hal ini bertujuan untuk menyatakan hal penting bahwa mereka sudah mengecek seluruh jendela sebelum mereka meninggalkan rumah. Pesan inilah yang sebenarnya hendak disampaikan oleh penutur.

- (ii) *She might ----- They might go after she cooked for the dinner.*

‘Dia mungkin ----- Mereka mungkin saja pergi setelah memasak makan malam’

Pada kalimat (ii), koreksi terhadap informasi yang tidak sesuai dilakukan melalui penggantian subjek *she* ‘dia’ dengan subjek *they* ‘mereka’. Dalam hal ini, koreksi tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa yang meninggalkan rumah setelah ‘dia’ selesai memasak adalah bukan hanya ‘dia’ melainkan ‘dia dan beberapa orang lainnya’ yang pada saat itu masih berada di rumah sehingga subjek *she* dalam kalimat tersebut diganti dengan subjek *they*.

- (iii) *I could see ----- The room was so messy and some plastic glasses were upside down on the floor.*

‘Saya dapat melihat ----- Ruangan tersebut sangat berantakan dan beberapa gelas plastik terbalik di lantai.’

- (iv) *Shandy thought ----- I could clean the room less than an hour.*

‘Shandy berfikir ----- Saya bisa membersihkan ruangan tersebut kurang dari satu jam.’

- (v) *They forgot to take ----- We need more balloons to decorate the room.*

‘Mereka lupa untuk ----- Kami memerlukan lebih banyak balon untuk menghias ruangan tersebut.’

Pada ketiga contoh kalimat di atas, tampak bahwa penutur menghentikan ujarannya yang pertama sebelum pesan awal selesai disampaikan kemudian melanjutkan ujarannya dengan menyampaikan pesan baru. Pada kalimat (iii), penutur belum selesai menyampaikan hal yang bisa dilihatnya. Penutur

menghentikan ujarannya dan menyampaikan pesan baru yang tidak berkaitan dengan pesan yang hendak disampaikan sebelumnya. Demikian juga halnya pada kaimat (iv). Penutur belum menyelesaikan pesan tentang hal yang dipikirkan oleh Shandy. Penutur menghentikan ujarannya dan menyampaikan pesan baru bahwa ia bisa membersihkan ruangan tersebut kurang dari satu jam. Pada kalimat (v), pesan yang belum selesai disampaikan adalah hal yang mereka lupa untuk lakukan. Penutur menghentikan ujarannya dan menyampaikan pesan baru yang tidak berkaitan dengan pesan sebelumnya bahwa mereka memerlukan lebih banyak balon untuk menghias ruangan tersebut.

Koreksi kesesuaian atau *appropriateness repairs* adalah koreksi diri pada kesalahan ujaran yang mencakup koreksi ambiguitas, koreksi menuju tingkatan yang sesuai, koreksi koherensi, dan koreksi untuk menghasilkan bahasa yang baik.

(vi) *I told Linda that I never met her -----eerr...met the lady who was sitting next to Mr. Ketut.*

‘Saya memberi tahu Linda bahwa saya belum pernah bertemu dengannya ----- eee.... bertemu dengan wanita yang duduk di sebelah Pak Ketut sebelumnya.’

Pada kalimat (vi), koreksi ambiguitas dilakukan dengan memperjelas referensi *her* yang digunakan. Penutur menjelaskan bahwa yang ia maksud dengan *her* adalah *the lady who was sitting next to Mr. Ketut* ‘wanita yang duduk disebelah Pak Ketut’. Hal ini bertujuan untuk menghindari pemaknaan referensi *her* oleh petutur yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak disampaikan oleh penutur.

(vii) *They came with their partners ----- Everyone came to the party with his partner.*

‘Mereka datang dengan pasangan mereka ----- Setiap orang datang ke pesta bersama pasangan mereka.’

Pada kalimat (vii), penutur mengoreksi ujarannya dengan berusaha untuk menyampaikan informasi yang sama dengan mengubah ujaran yang disampaikan. Informasi yang hendak disampaikan adalah bahwa setiap orang yang datang ke pesta (bukan hanya beberapa orang tetapi setiap orang) membawa pasangan mereka masing-masing. Namun, pada ujaran sebelumnya, informasi tersebut tidak dapat disampaikan secara spesifik dengan menggunakan kalimat *they came with their partners* sehingga pesan disampaikan dengan lebih spesifik dengan kalimat *everyone came to the party with his partner*.

Koreksi kesalahan atau *error repairs* adalah koreksi diri yang dilakukan oleh penutur ketika ia menyadari bahwa bahasa lisan yang dihasilkannya mengandung unsur kesalahan berupa kesalahan leksikal, kesalahan sintaksis, dan kesalahan fonetis.

(viii) *We tried to open the door ----- eerr, the gate but it was locked.*

‘Kami mencoba membuka pintu ----- eee... gerbang tetapi gerbang itu dikunci.’

Pada kalimat di atas nampak bahwa penutur melakukan koreksi kesalahan leksikal pada ujarannya. Pilihan kata yang tidak tepat diganti dengan kata yang tepat, yakni kata *door* diganti dengan *gate*.

(ix) *Landi were going to ----- Landi was going to move to the wider room.*

Dalam kalimat (ix) penutur menyadari adanya kesalahan sintaksis dalam ujaran yang dihasilkannya. Kesalahan sintaksis tersebut berupa kesalahan dalam pemilihan kopula. Pada kalimat (ix), kopula yang tepat untuk subjek orang ketiga tunggal (*Landi*) adalah *was* tetapi pada awal ujarannya penutur menggunakan kopula bentuk jamak *were* sehingga ia mengoreksi ujarannya.

- (x) *We tried to move the table ----- table but it was too heavy to move.*  
[wi: tɹaɪd tu: mu:v ðə teɪbəl ----- teɪbəl bət ɪt wɒz tu: həvi tu: mu:v]

Pada contoh kalimat (x) ditemukan koreksi kesalahan fonetis, yakni koreksi pada kesalahan pengucapan kata yang mengandung fonem diftong /ei/. Kesalahan tersebut berupa pengucapan fonem diftong yang diucapkan secara monoftong.

Koreksi tersembunyi adalah jenis koreksi yang tidak dapat dipastikan tujuannya. Penutur melakukan koreksi tanpa dapat dipastikan tujuan dan alasan koreksi tersebut dilakukan.

- (xi) *I could she that she was so disappointed ....disappointed.*

Pada contoh kalimat di atas, ditemukan koreksi diri yang berupa interupsi saat melakukan ujaran yang diikuti dengan pengulangan. Interupsi terjadi diikuti oleh pengulangan kata. Interupsi dilakukan setelah kalimat selesai diucapkan kemudian penutur mengulang kata terakhir dari kalimat tersebut, yakni kata *disappointed*. Tujuan dari koreksi ini tidak dapat ditentukan dengan pasti.

Jenis Koreksi Diri pada Kesalahan Ujaran		Jumlah
Koreksi Pesan yang Berbeda	Koreksi Pengurutan	10
	Koreksi terhadap Informasi yang Berbeda	5
	Koreksi Penggantian Pesan	3
Koreksi Kesesuaian	Koreksi Ambiguitas	6
	Koreksi menuju Tingkatan yang Sesuai	3
	Koreksi Koherensi	0
	Koreksi untuk Menghasilkan Bahasa yang Baik	0
Koreksi Kesalahan	Koreksi Leksikal	7
	Koreksi Sintaksis	6
	Koreksi Fonetis	7
Koreksi Tersembunyi		9

**Tabel 1** Jenis koreksi diri kesalahan ujaran bahasa Inggris karyawan DGITS *Software House*

Berdasarkan analisis jenis koreksi diri yang ditemukan dalam ujaran bahasa Inggris karyawan DGITS *Software House* di atas, jumlah jenis koreksi kesalahan (*error repairs*) paling banyak ditemukan, yakni sebanyak 20 buah koreksi. Jumlah jenis koreksi terbanyak selanjutnya adalah jenis koreksi pesan yang berbeda, yakni sebanyak 18 buah koreksi. Jenis koreksi kesesuaian dan koreksi tersembunyi memiliki jumlah yang sama, yakni 9 buah koreksi. Jumlah dari setiap jenis koreksi diri yang ditemukan dalam ujaran bahasa Inggris karyawan DGITS *Software House* dapat dilihat pada tabel di atas.

### **Bentuk-Bentuk Kesalahan Ujaran Bahasa Inggris Karyawan DGITS *Software House***

Kesalahan berbahasa dapat dikelompokkan menjadi empat taksonomi utama, yaitu taksonomi kategori linguistik, taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif, dan taksonomi efek komunikatif (Dulay dkk, 1982: 139-201). Beberapa bentuk kesalahan yang ditemukan dalam ujaran bahasa Inggris karyawan DGITS *Software House* adalah sebagai berikut.

Kesalahan berbahasa pada taksonomi kategori linguistik didasarkan pada kesalahan-

kesalahan yang berkaitan dengan faktor-faktor linguistik. Taksonomi kategori linguistik diklasifikasikan kembali menjadi tiga, yaitu kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, dan kesalahan transformasi.

- (i) *He putted ---- I mean, he put the plate and the bowl on the table.*

Sufiks (-ed) yang pada umumnya diletakkan pada verba dengan struktur tenses lampau (*past tense*) dalam bahasa Inggris secara tidak tepat diletakkan pada kata *put* dalam kalimat (i).

- (ii) *Landi were going to ----- He was going to move to the wider room.*

Kesalahan sintaksis yang ditemukan pada kalimat (ii) adalah kesalahan sintaksis yang berupa kesalahan *subject-verb agreement* yang berkaitan dengan kopula dalam kalimat. Subjek pada kalimat (ii) adalah subjek tunggal yang seharusnya menggunakan kopula *was*. Dengan demikian, penggunaan kopula *were* pada kalimat (ii) adalah tidak tepat.

- (iii) *Most of the kitchen floor also ----- was also covered with oily liquid.*

Kesalahan pada contoh kalimat di atas adalah kesalahan transformasi yang berupa kesalahan pada pembentukan struktur kalimat pasif. Kesalahan pembentukan struktur kalimat pasif ini disebabkan oleh penghilangan kata kerja bantu (*be*). Kata kerja bantu (*was*) pada kalimat (iii) seharusnya muncul di antara kata *floor* dan *also*.

Taksonomi siasat permukaan adalah kesalahan berbahasa yang diakibatkan oleh cara perubahan struktur permukaan. Kesalahan berbahasa dalam taksonomi siasat permukaan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu penghilangan, penambahan, pembentukan, dan pengurutan.

- (iv) *I couldn't imagine how he could live in house ----- in that house.*

Penghilangan yang terjadi pada kedua kalimat tersebut adalah penghilangan *determiner* dalam kalimat. *Determiner* adalah kata atau kelompok kata yang diletakkan di depan nomina atau frasa nomina untuk memperjelas acuan dari kata benda tersebut. Pada kalimat (iv), penghilangan terjadi pada *determiner* dari nomina *house*. Seharusnya, sebuah *determiner* diletakkan di depan nomina *house*, yakni *the* sehingga menjadi *the house*.

- (v) *They didn't sat----- sit on it.*

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan penambahan yang berupa penandaan ganda. Kata bantu untuk menegaskan subjek *they* adalah tepat dengan menambahkan *didn't*. Namun kesalahannya terletak pada verba *sat* yang merupakan bentuk *past tense* dari verba *sit*. Verba *past tense* 'sat' seharusnya diubah ke dalam bentuk verba *present tense* 'sit'.

- (vi) *I didn't understand why did she ---- why she did that*

Pada kalimat (vi), kesalahan pengurutan terjadi pada kata *did* dan *she*. Kata *did* yang diletakkan sebelum kata *she* akan membentuk struktur kalimat tanya. Kalimat (vi) merupakan sebuah kalimat pernyataan (bukan kalimat pertanyaan) sehingga susunan kata dalam kalimat tersebut harus menggunakan konstruksi kalimat pernyataan. Dengan demikian, kata *did* harus diletakkan setelah kata *she*.

Taksonomi komparatif adalah kesalahan berbahasa yang berdasarkan pada kesalahan B2 dan tipe-tipe konstruksi lainnya. Kesalahan berbahasa dalam taksonomi komparatif dapat dibedakan menjadi empat, yaitu kesalahan perkembangan, yakni kesalahan yang disebabkan oleh kerumitan bahasa yang sedang dipelajari; kesalahan interlingual atau kesalahan interferensi, yakni kesalahan yang disebabkan oleh pengaruh penguasaan B1; kesalahan taksa (*ambiguous errors*), yakni kesalahan yang mencerminkan baik kesalahan perkembangan maupun kesalahan interlingual; dan kesalahan-kesalahan lainnya (kesalahan unik/*unique errors*), yakni kesalahan yang tidak mencerminkan kesalahan intralingual maupun interlingual, sehingga kesalahan tersebut tidak dapat dilacak. Kesalahan perkembangan adalah kesalahan yang disebabkan oleh tingkat kerumitan bahasa yang sedang dipelajari. Kesalahan perkembangan sangat berkaitan dengan dua jenis taksonomi kesalahan ujaran lainnya, yakni

kesalahan taksonomi linguistik dan kesalahan taksonomi siasat permukaan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan tingkat kesulitan bahasa yang sedang dipelajari. Kesalahan taksonomi linguistik dapat diakibatkan oleh semakin tingginya tingkat kesulitan bahasa yang dipelajari. Demikian pula halnya kesalahan taksonomi siasat permukaan dapat terjadi akibat tingkat kerumitan bahasa yang dipelajari semakin tinggi (Dulay dkk, 1982: 190).

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah kesalahan ujaran yang muncul akibat semakin tingginya tingkat kerumitan bahasa Inggris yang sedang dipelajari oleh karyawan DGITS *Software House* adalah sama dengan jumlah kesalahan taksonomi linguistik dan siasat permukaan.

- (vii) *I remembered that I had painted it in chocolate ----- haha..sorry, brown.*

Kesalahan interferensi yang muncul pada kalimat (viii) merupakan interferensi B1 yang mengakibatkan kesalahan dalam pemilihan kata. Dalam bahasa Indonesia, kata ‘cokelat’ memiliki makna lebih dari satu, yaitu ‘warna cokelat’ dan ‘bubuk tepung atau gula-gula dari buah cokelat’. Kata *chocolate* yang digunakan untuk menyatakan ‘warna cokelat’ pada kalimat (i) adalah tidak tepat. Dalam bahasa Inggris, *chocolate* berarti makanan dalam bentuk pasta atau batang solid yang terbuat dari biji buah cokelat yang dipanggang dan biasanya diolah dalam bentuk gula-gula.

Dua jenis kesalahan taksonomi komparatif lainnya, yaitu kesalahan taksa dan kesalahan lainnya tidak ditemukan dalam ujaran bahasa Inggris karyawan DGITS *Software House*.

Taksonomi efek komunikatif adalah kategori kesalahan berdasarkan efek yang ditimbulkan terhadap pendengar atau pembacanya. Hal ini mengutamakan perhatian pada akibat kesalahan tersebut; menyebabkan kesalahpahaman atau tidak. Berdasarkan efek yang ditimbulkan oleh kesalahan terhadap komunikasi, maka kesalahan dapat dibagi menjadi dua, yaitu kesalahan global dan kesalahan lokal. Kesalahan global adalah kesalahan yang mengakibatkan komunikasi benar-benar terganggu. Kesalahan ini meliputi salah menyusun unsur pokok, salah menempatkan atau tidak memakai kata sambung, dan hilangnya ciri kalimat pasif. Kesalahan lokal adalah kesalahan yang tidak secara signifikan mengganggu komunikasi. Kesalahan jenis ini hanya terbatas pada kesalahan-kesalahan kalimat saja.

Berdasarkan tingkat efek komunikatif yang ditimbulkan, tidak ditemukan adanya kesalahan global pada ujaran bahasa Inggris oleh karyawan DGITS *Software House*. Hal ini terbukti dari komunikasi yang masih dapat berjalan dengan baik (penutur masih dapat mengerti pesan yang hendak disampaikan) meskipun terjadi kesalahan. Dengan kata lain, pada ujaran bahasa Inggris karyawan DGITS *Software House* hanya ditemukan kesalahan yang berupa kesalahan-kesalahan lokal. Seluruh kesalahan yang telah dijabarkan pada sub-subbab sebelumnya merupakan kesalahan efek komunikatif yang bersifat lokal atau tidak mengganggu komunikasi secara signifikan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, ditemukan beberapa jenis kesalahan dalam ujaran bahasa Inggris oleh karyawan DGITS *Software House*, yakni kesalahan kategori linguistik, kesalahan taksonomi siasat permukaan, kesalahan taksonomi komparatif, dan kesalahan taksonomi efek komunikatif.

Kesalahan kategori linguistik yang ditemukan pada ujaran bahasa Inggris oleh karyawan DGITS *Software House* meliputi 18 kesalahan morfologis, 23 kesalahan sintaksis, dan 16 kesalahan transformasi. Kesalahan taksonomi siasat permukaan yang ditemukan terdiri dari 8 kesalahan penghilangan, 6 kesalahan penambahan, dan 2 kesalahan pengurutan. Kesalahan taksonomi komparatif yang ditemukan terdiri dari 73 kesalahan perkembangan dan 1 buah kesalahan interferensi. Kesalahan taksonomi efek komunikatif yang ditemukan pada ujaran bahasa Inggris oleh karyawan DGITS *Software House* hanya merupakan kesalahan lokal.

Bentuk Kesalahan		Jumlah
Kesalahan Kategori Lingusitik	Kesalahan Morfologis	18
	Kesalahan Sintaksis	23
	Kesalahan Transformasi	16
Kesalahan Taksonomi Siasat Permukaan	Kesalahan Penghilangan	8
	Kesalahan Penambahan	6
	Kesalahan Pengurutan	2
	Kesalahan Pembentukan	0
Kesalahan Taksonomi Komparatif	Kesalahan Perkembangan	73
	Kesalahan Interferensi	1
	Kesalahan Taksa	0
Kesalahan Taksonomi Efek Komunikatif	Kesalahan Global	0
	Kesalahan Lokal	147

**Tabel 2** Bentuk-bentuk kesalahan ujaran bahasa Inggris karyawan DGITS *Software House*

### **Pengaruh Koreksi Diri pada Kesalahan Ujaran Bahasa Inggris terhadap Ketepatan Berbicara Karyawan DGITS *Software House***

Koreksi diri sebagai usaha untuk memperbaiki kesalahan ujaran yang dihasilkan tidaklah selalu berhasil. Koreksi diri pada kesalahan ujaran dapat menjadi sebuah usaha yang gagal atau dengan kata lain, koreksi diri yang dilakukan tidak menghasilkan bentuk ujaran yang tepat. Hal ini dapat terjadi ketika penutur berhasil mengoreksi sebuah kesalahan ujaran namun gagal dalam mengoreksi kesalahan ujaran lain dengan jenis kesalahan yang sama. Fenomena ini dapat ditemukan pada salah satu jenis koreksi diri terhadap kesalahan ujaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh karyawan DGITS *Software House* sebagai berikut.

- (i) *I was trying to lift up the tea pot when I suddenly realize ----- realized that it was my grandma's.*
- (ii) *We clean ----- we cleaned the room when the phone rang in the living room.*

Kalimat (i) dan (ii) di atas merupakan dua contoh koreksi diri terhadap kesalahan sintaksis atau *syntactic error repairs*. Pada kalimat (i), penutur berhasil mengoreksi kesalahan ujaran yang dilakukannya menjadi ujaran baru yang tepat. Kesalahan tersebut terletak pada verba kalimat yang seharusnya dinyatakan dalam bentuk *past continuous*, yakni *cleaned* yang seharusnya adalah *was cleaning*. Hal ini dikarenakan oleh aktivitas membersihkan rumah berlangsung lebih lama dan diinterupsi oleh kejadian lain. Maka dari itu, kejadian yang berlangsung lebih lama harus dinyatakan dalam bentuk *past continuous*. Penutur menyadari hal ini kemudian mengoreksi ujarannya dari *I cleaned the house when* dengan *I was cleaning the house when she came*. Berbeda halnya dengan kalimat (ii), penutur gagal dalam mengoreksi kesalahan ujaran yang dilakukannya menjadi bentuk ujaran baru yang tepat meskipun pola sintaksis kalimat (i) dan (ii) adalah sama. Kesalahan ujaran pada kalimat (ii) terletak pada kesalahan penggunaan bentuk *clean* yang dikoreksi menjadi *cleaned*. Koreksi tersebut tidak tepat karena bentuk yang seharusnya digunakan bukanlah bentuk *simple past tense* melainkan *past continuous tense*, yakni *was cleaning*. Hal ini dikarenakan oleh aktivitas membersihkan

ruangan berlangsung lebih lama dan diinterupsi oleh kejadian lain. Maka dari itu, kejadian yang berlangsung lebih lama harus dinyatakan dalam bentuk *past continuous*.

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa koreksi diri terhadap kesalahan ujaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh karyawan DGITS *Software House* tidak selalu berhasil. Namun, koreksi diri pada kesalahan ujaran bahasa Inggris tetap memberikan dampak pada ketepatan berbicara yang digambarkan secara terperinci berdasarkan jenis kesalahan yang dikoreksi.

Perhitungan pengaruh koreksi diri pada kesalahan ujaran bahasa Inggris oleh karyawan DGITS *Software House* terhadap ketepatan berbicara dilakukan dengan cara mencari persentase keberhasilan koreksi diri dalam menghasilkan ujaran yang tepat dari seluruh jumlah koreksi diri yang dilakukan pada setiap jenis kesalahan.

$$\text{Persentase keberhasilan koreksi diri dalam menghasilkan ujaran yang tepat} = \frac{\text{Jumlah koreksi diri yang menghasilkan bentuk yang tepat}}{\text{Jumlah koreksi diri yang dilakukan}} \times 100\%$$

Tabel di bawah menunjukkan pengaruh koreksi diri terhadap kesalahan ujaran bahasa Inggris oleh karyawan DGITS *Software House* terhadap ketepatan berbicara. Berdasarkan perhitungan persentase keberhasilan koreksi diri dalam menghasilkan ujaran yang tepat, ditemukan bahwa koreksi diri dapat meningkatkan ketepatan berbicara. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan persentase keberhasilan koreksi diri pada setiap jenis kesalahan yang menunjukkan angka yang berada pada rentangan 72% - 100%.

Bentuk Kesalahan yang Dikoreksi			Total	Berhasil	Gagal	Persentase Keberhasilan
Kesalahan Lingusitik	Kategori	Kesalahan Morfologis	25	18	7	72%
		Kesalahan Sintaksis	31	23	8	74,19%
		Kesalahan Transformasi	20	16	4	80%
Kesalahan Siasat Permukaan	Taksonomi	Kesalahan Penghilangan	11	8	3	72,73%
		Kesalahan Penambahan	7	6	1	85,71%
		Kesalahan Pengurutan	2	2	0	100%
		Kesalahan Pembentukan	0	0	0	-

Kesalahan Taksonomi Komparatif	Kesalahan Perkembangan	96	73	23	76,04%
	Kesalahan Interferensi	1	1	0	100%
	Kesalahan Taksa	0	0	0	-
Kesalahan Taksonomi Efek Komunikatif	Kesalahan Global	0	0	0	-
	Kesalahan Lokal	192	147	45	76,56%

**Tabel 3** Persentase keberhasilan koreksi diri pada kesalahan ujaran bahasa Inggris oleh karyawan DGITS *Software House*

### SIMPULAN

Bentuk-bentuk kesalahan ujaran bahasa Inggris oleh karyawan DGITS *Software House* terdiri dari empat bentuk kesalahan, yaitu kesalahan kategori linguistik, kesalahan taksonomi siasat permukaan, kesalahan taksonomi komparatif, dan kesalahan taksonomi efek komunikatif. Jenis-jenis koreksi diri yang ditemukan pada proses menghasilkan ujaran bahasa Inggris oleh karyawan DGIT *Software House* adalah koreksi pesan yang berbeda, koreksi kesesuaian, koreksi kesalahan, dan koreksi tersembunyi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa koreksi diri pada kesalahan ujaran dapat meningkatkan ketepatan berbicara dalam bahasa Inggris oleh karyawan DGITS *Software House*. Hal ini terbukti dari persentase tingkat keberhasilan koreksi diri yang dilakukan untuk menghasilkan ujaran yang tepat berdasarkan bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan.

Mengingat bahwa persentase keberhasilan koreksi diri pada kesalahan ujaran bahasa Inggris terbukti dapat meningkatkan ketepatan berbicara, maka koreksi diri adalah merupakan bentuk usaha pemantauan diri terhadap kesalahan ujaran yang sangat bermanfaat. Dengan demikian, kesempatan untuk melakukan koreksi diri perlu ditingkatkan pada proses menghasilkan ujaran dalam bahasa Inggris.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dulay, H.C., Burt, M., dan Krashen, S. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Hajimohammadi, R. 2011. Impact of Self-Correction on Extrovert and Introvert Students in EFL Writing Progress. *English Language Teaching*, Vol. 4 No. 2: 161-168. Diunduh pada 17 November 2015 dari <http://ccsenet.org/elt>.
- Kormos, J. 2011. *Speech Production and Second Language Acquisition*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Levelt, W. J. M. 1989. *Speaking: from Intention to Articulation*. London: The MIT Press.
- Litosseliti, L. 2010. *Research Methods in Linguistics*. London: Continuum.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Rana, A. M. K. & Perveen, U. 2013. Motivating Students through Self Correction. *Educational Research International*, Vol. 2, No. 2: 192-196. Diunduh 16 November 2015 dari <http://www.erint.savap.org.pk/PDF/Vol.2%282%29/ERInt.2013%282.2-23%29.pdf>
- Schegloff, E. A., Jefferson, G., & Sacks, H. 1977. The preference for self-correction in the organization of repairs in conversation. *Language*, 53: 361-382.
- Scovel, T. 2002. *Psycholinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Siwi, A. A. 2013. *The Effects of Peer, Self, and Teacher Corrections on Student's Grammar Mastery at the Pusat Bahasa, Budaya, dan Agama of Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. (unpublished)
- Yang, Y.. 2010. Student's Reflection Online Self-Correction and Peer Review to Improve Writing. *An International Journal: Computer and Education*. 55:1202-1210. Diunduh pada 21 Maret 2015 dari <http://www.elsevier.com>